

PRODUKTIVITAS TENAGA PENGARIT BERDASARKAN MODA PENGANGKUT DI PETERNAKAN SAPI PERAH PONDOK RANGGON, JAKARTA TIMUR

Iwan Prihantoro, M.A Setiana, Annisa Bahar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas tenaga pengarit dan efektivitasnya berdasarkan moda pengangkut yang dipergunakan di peternakan sapi perah Pondok Ranggan, Jakarta Timur. Peternakan sapi perah Pondok Ranggan merupakan salah satu peternakan yang masih bertahan di DKI Jakarta yang ketersediaan hijauan pakannya berasal pada padang rumput alam. Penelitian didasarkan pada sumber data primer dan sekunder dengan cara sensus dari total 22 peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak di Pondok Ranggan 40,91% telah berumur > 55 tahun dan 45,46% telah memiliki pengalaman >20 tahun. Kapasitas mengarit tertinggi pada umur 38 tahun (395 kg/hari) dan moda truck lebih efisien dalam penyediaan hijauan dibanding *pick up* dan becak motor.

Kata kunci: *produktivitas tenaga pengarit, hijauan, sapi perah.*

PRODUCTIVITY OF GRASS SEEKERS BASE ON THE TRANSPORT VEHICLE USED IN PONDOK RANGGON DAIRY CATTLE FARM, EAST JAKARTA

ABSTRACT

The aim of this study were analyze productivity of grass seekers base on the transport vehicle used in pondok ranggon dairy cattle farm, east jakarta. Pondok Ranggan farm is one of the dairy cattle farms in Jakarta where the supply of forage depends on natural pastures. Research based on primary and secondary data from the farmers and grass seekers using census techniques of 22 farmers. The result showed, that 40.91% farmers were > 55 years old and 45.46% had >20 years of experience. The highest capacity of grass seeker were 38 years old (395 kg/d). Truck more efficient in supplying forages ($p < 0.05$) than pick up and motor tricycles.

Keywords: grass seeker productivity, forage, dairy cattle

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi perah sangat bergantung pada ketersediaan pakan terutama hijauan yang nilainya mencapai 60-70% dari biaya produksi. Mengingat tingginya biaya tersebut, perlu adanya perhatian tentang penyediaan pakan yang baik dari segi kuantitas maupun kualitas. DKI Jakarta merupakan kota metropolitan dengan pembangunan yang bertambah pesat setiap tahunnya yang berdampak langsung terhadap berkurangnya lahan terbuka yang beralih fungsi menjadi berbagai macam jenis bangunan. Dibalik pesatnya pembangunan Ibu kota, masih terdapat kawasan peternakan yang berbasis sapi perah. Peternakan sapi perah Pondok Ranggan terletak pada koordinat 06°21.435' lintang selatan dan 106°54.391' bujur timur. Kawasan peternakan Pondok Ranggan berbatasan langsung dengan jalan Munjul Raya Kecamatan Cipayung (sebelah utara), perikanan ikan arwana dan perkemahan pramuka Cibubur (sebelah barat), Kabupaten Bekasi (sebelah selatan), dan Tempat Pemakaman Umum (sebelah timur).

Penyediaan hijauan makanan ternak di Jakarta cukup sulit didapat karena ketersediaan lahan yang

sedikit dan produktivitas hijauan sangat tergantung pada musim. Ketersediaan lahan hijau di Jakarta tiap tahun semakin berkurang seiring bertambahnya penduduk, sehingga lahan hijau beralih fungsi menjadi pemukiman. Hal ini menyebabkan ketersediaan hijauan pakan ternak berkurang, sehingga peternak akan mencari hijauan ke daerah lain hingga ke luar daerah Jakarta. Pola mengarit ke luar daerah ini mengakibatkan waktu peternak akan banyak terbuang untuk mencari hijauan daripada mengurus ternaknya.

Tingginya minat beternak sapi perah di Pondok Ranggan semakin menuntut pakan asal hijauan yang semakin tinggi. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu umumnya peternak tidak memiliki lahan khusus penyedia hijauan seperti kebun rumput potong. Hingga saat ini penyediaan hijauan sangat bergantung pada padang rumput alam yang ketersediaannya semakin menurun. Saat ini kajian tentang produktivitas tenaga pengarit dan komposisi hijauan pakan domestik di daerah penyedia hijauan belum dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas tenaga pengarit dan efektivitasnya berdasarkan moda pengangkut yang dipergunakan di peternakan sapi perah Pondok Ranggan, Jakarta Timur.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan usaha ternak sapi perah Pondok Ronggon Kecamatan Cipayung, Kotamadya Jakarta Timur. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Februari - April 2013.

Materi

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah timbangan, *GPS device*, kamera, dan kuisioner.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan situasi atau keadaan berdasarkan data-data faktual dengan teknik survei dan observasi langsung di kawasan peternakan sapi perah Pondok Ronggon, Kecamatan Cipayung, Kotamadya Jakarta Timur. Responden dari penelitian ini adalah peternak sapi perah di Pondok Ronggon, dimana pemilihan responden ini menggunakan teknik sensus terhadap 22 peternak sapi perah yang berada di kawasan tersebut. Pengamatan dan pengukuran terhadap 19 peternak dari total 22 peternak yang berada di kawasan ini hanya dilakukan terhadap peternak atau buruh yang mengarrit di area terbuka dalam penyediaan hijauan pakan.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Observasi di lapangan meliputi pengamatan aktivitas pengarrit dengan mengikuti peternak selama mengarrit dan dilakukan pencatatan serta dokumentasi. Observasi juga dilakukan terhadap jarak dan waktu tempuh peternak ke tempat mengarrit menggunakan GPS untuk mengetahui jelajah pengarrit dalam mencari hijauan, dan jenis moda yang dipakai peternak untuk mengangkut dari hasil mengarrit. Waktu efektif dan areal jelajah peternak dalam mengarrit dihitung, serta dilakukan penimbangan terhadap hasil mengarrit tiap peternak.

Analisis Deskriptif

Data survei dan observasi yang diperoleh terhadap responden masing-masing dari peternak dan buruh pengarrit di daerah Pondok Ronggon, kemudian diolah secara deskriptif. Analisis deskriptif ini meliputi gambaran keadaan umum di daerah penelitian, serta menggambarkan karakteristik peternak dan tenaga pengarrit yang meliputi, umur, pengalaman (beternak atau mengarrit), pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu, analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan komposisi hijauan yang dikonsumsi ternak, waktu dan jarak tempuh ke tempat mengarrit, moda transportasi yang digunakan dalam mengarrit, serta kapasitas mengarrit per satuan waktu dan areal jelajah dalam mengarrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Peternakan Pondok Ronggon

Kawasan peternakan sapi perah Pondok Ronggon terletak di Kelurahan Pondok Ronggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Keadaan permukaan tanah di Pondok Ronggon bergelombang dengandengan ketinggian 36 mdpl dengan curah hujan 1000-2000 mm/tahun (Anggraeni 2010). Temperatur dan kelembaban udara harian berkisar antara 24-35°C dan 65-91% (Dewayani 2012). Pondok Ronggon mempunyai luas wilayah 366.015 ha dengan jumlah penduduk 24 962 jiwa (Profil Kelurahan Pondok Ronggon 2012).

Peternak di Pondok Ronggon secara turun-temurun telah melakukan kegiatan berternak secara tradisional sejak di daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Peternak di daerah ini telah memiliki struktur organisasi yang bernama Kelompok Tani Ternak Swadaya Pondok Ronggon yang berdiri sejak tahun 1993. Kawasan peternakan sapi perah Pondok Ronggon mempunyai luas sebesar 11 ha dari 30 ha yang telah disediakan oleh pemerintah sesuai dengan SK Gubernur No. 300 tahun 1986. Ternak yang dipelihara meliputi ternak ruminansia, yaitu: sapi perah, sapi potong, kerbau, domba, dan kambing perah. Sapi perah merupakan ternak dominan yang dipelihara dengan populasi 1100 ekor atau setara dengan 941.5 satuan ternak.

Penggunaan Lahan Kelurahan Pondok Ronggon

Berdasarkan data penggunaan lahan, penggunaan lahan di Kelurahan Pondok Ronggon terdiri dari perumahan, perkantoran, rekreasi, sekolah, sarana ibadah, pemakaman, jalur hijau dan lain-lain. Lahan yang dapat digunakan sebagai sumber hijauan pakan di Kelurahan Pondok Ronggon meliputi jalur hijau sebesar 0.54% dan pemakaman sebesar 18.56%. Kondisi ini menggambarkan luas lahan hijau yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan maraknya pembangunan pemukiman dan bangunan lainnya sehingga lahan untuk sumber hijauan pakan berkurang.

Tabel 1 Luas Penggunaan Lahan di Kelurahan Pondok Ronggon

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	210.015	56.47
Perkantoran	4.6	1.24
Rekreasi/ OR	26	6.99
Fasum/Sekolah	20.5	5.51
Sarana Ibadah	22	5.92
Pemukaman	69	18.56
Jalur Hijau	2	0.54
Lain-lain	17.8	4.79

Sumber :Profil Kelurahan Pondok Ronggon 2012

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak di Pondok Ronggon dibedakan berdasarkan umur peternak, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pengalaman beternak. Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar peternak di Pondok Ronggon berumur antara 25-70 tahun. Peternak berumur >55 tahun memiliki persentase paling besar yaitu sebesar 40.91%.

Umur tersebut merupakan umur yang cukup sulit untuk mendapat pengarahan dalam mengembangkan usaha ternaknya. Hal tersebut dikarenakan peternak beranggapan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan mereka dalam beternak.

Tingkat pendidikan peternak di Pondok Ronggon sebagian besar adalah lulusan SMA (54.54%), sedangkan lulusan SD, D2, dan S1 masing-masing sebanyak 27.27%, 4.55%, dan 13.64%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peternak memiliki pendidikan yang relatif cukup tinggi. Meskipun tingkat pendidikan tergolong cukup tinggi, peternak di Pondok Ronggon belum menerapkan teknologi/mechanisasi dan masih bersifat tradisional.

Pekerjaan utama masyarakat di Pondok Ronggon adalah peternak dengan persentase sebesar 90.9%. Secara umum peternak sapi perah di Pondok Ronggon menjadikan usaha ternaknya sebagai usaha utama. Hal ini disebabkan usaha ternak sapi perah memberikan jaminan pendapatan yang berkesinambungan jika dikelola dengan baik. Tingkat pengalaman beternak di Pondok Ronggon relatif lama yaitu lebih dari 20 tahun yang merupakan warisan keluarga secara turun menurun.

Tabel 2 Karakteristik Peternak

Karakteristik Individu	Jumlah Responden Peternak	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
a. 25 - 35 tahun	6	27.27%
b. 36 - 45 tahun	2	9.09%
c. 46 - 55 tahun	5	22.73%
d. > 55 tahun	9	40.91%
Pendidikan		
a. SD	6	27.27%
b. SMA	12	54.54%
c. D2	1	4.55%
d. S1	3	13.64%
Pekerjaan		
a. Peternak	20	90.9%
b. Petani	1	4.55%
c. Lainnya	1	4.55%
Lama beternak		
a. 1 - 10 tahun	8	36.36%
b. 11- 20 tahun	4	18.18%
c. > 20 tahun	10	45.46%

Sumber :Data primer 2013

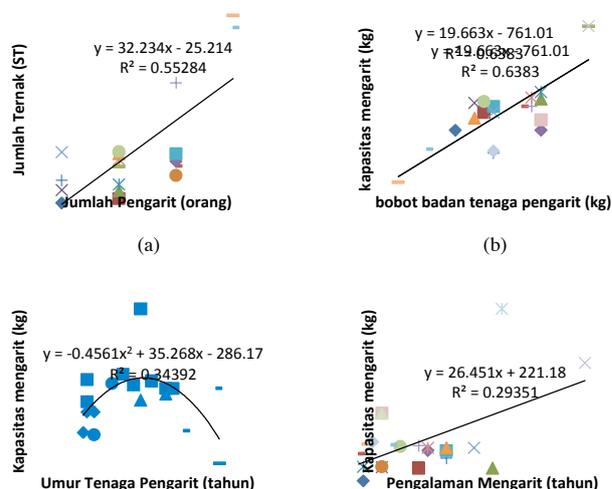
Produktivitas Tenaga Pengarit dan Manajemen Pakan Hijauan

Penyediaan hijauan pakan tidak terlepas dari ketersediaan alam dan produktivitas tenaga pengarit. Berdasarkan status tenaga pengarit, hanya terdapat 5.26% pengarit yang berstatus sebagai pemilik ternak. Tenaga pengarit didominasi oleh tenaga lepas/buruh sebanyak 94.74%. Karakteristik tenaga pengarit di kawasan Pondok Ronggon disajikan pada Gambar 1.

Banyaknya tenaga pengarit meningkat seiring banyaknya jumlah ternak. Pengaruh ini dimodelkan dalam bentuk persamaan linear. Berdasarkan model

tersebut dapat diambil kesimpulan berupa satu tenaga pengarit bertanggung jawab terhadap 7.02 ST dengan $Y = 32,23x - 25,21$; $R^2 = 0,552$. Banyaknya kapasitas mengarit meningkat seiring besar berat badan pengarit dengan setiap kenaikan bobot badan tenaga pengarit sebesar 1 kg meningkatkan menaikkan kapasitas mengarit sebesar 19.663 kg. Berdasarkan umur tenaga pengarit, kapasitas mengarit tertinggi berada pada umur 38 tahun dengan kapasitas mengarit sebesar 395 kg/hari dan pengalaman mengarit cenderung meningkatkan banyak kapasitas mengarit.

Pemberian hijauan cenderung menurun seiring dengan banyaknya jumlah kepemilikan satuan ternak (Gambar 2). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peternak dalam mengarit. Peternak cenderung mengkompensasi kekurangan hijauan dengan konsentrat dan ampas tahu. Konsentrat memiliki zat makanan utama (protein, lemak, karbohidrat) yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ternak. penambahan konsentrat terhadap sapi perah pada usaha peternakan rakyat secara efektif meningkatkan pertambahan berat badan dan mempercepat umur pubertas ternak (Mariyono *et al.*1995)

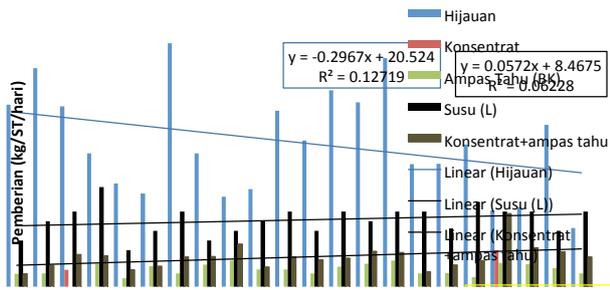


Gambar 1

Keterangan : (a) adalah hubungan banyak pengarit terhadap jumlah ternak, (b) adalah hubungan kapasitas mengarit terhadap bobot badan, (c) adalah grafik hubungan antarakapasitas mengarit terhadap umur, dan (d) adalah hubungan antara kapasitas mengarit terhadap pengalaman.

Moda Penyediaan Hijauan di Pondok Ronggon

Moda penyediaan hijauan di Pondok Ronggon terbagi atas 3 jenis alat angkut yaitu gerobak (29%), pick-up (53%), truk (12%) dan becak motor (6%). Berdasarkan hasil uji sidik ragam, moda truk berbeda nyata lebih efisien ($p < 0,05$) dibanding pick-up dan gerobak dalam perolehan hijauan. Hal ini disebabkan jarak tempuh yang lebih jauh dan areal jelajah yang lebih luas. Berdasarkan jumlah ternak, moda truk nyata lebih banyak dari gerobak dan pick up. Meskipun demikian jumlah ternak/tenaga pengarit tidak menunjukkan perbedaan.



Gambar 2 Manajemen pemberian hijauan pakan

Tabel 3 Moda Penyediaan Hijauan Pakan

Parameter	Jenis alat angkut		
	Gerobak	Pick-up	Truk
Jumlah Tenaga Pengarit (orang)	1.25±0.50 ^c	2.33±0.71 ^b	4±0 ^a
Waktu tempuh (menit)	22.75±22.65	15.22±6.98	32±1.41
Jarak (mil)	1.20±1.22 ^b	2.81±2.29 ^b	10.6±1.84 ^a
Jelajah mengarit (m ²)	189.41±161.08 ^b	155.84±52.49 ^b	243.31±116.5 ^a
Kapasitas hijauan (kg)	310.25±231.42 ^b	859.00±377.17 ^b	2382±195.16 ^a
jumlah Ternak (ekor)	28.75±17.59 ^b	43.88±12.27 ^b	151±41.01 ^a
Jumlah Ternak/ Tenaga Pengarit	22.38±9.69	21.87±13.64	37.75±10.25

Keterangan : Superscript yang berbeda pada baris yang sama meunjukkan berbeda nyata pada taraf p< 0.05

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak di Pondok Rangon 40,91% telah berumur > 55 tahun dan 45,46% telah memiliki pengalaman >20 tahun. Kapasitas mengarit tertinggi pada umur 38 tahun (395 kg/hari) dan moda truck lebih efisien dalam penyediaan hijauan dibanding pick up dan becak motor.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L. 2010. Evaluasi usaha sapi perah dalam aspek finansial berdasarkan skala usaha yang berbeda (studi kasus pada kelompok tani ternak sapi perah swadaya Pondok Ranggon di Jakarta Timur).Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.

Dewiyani, N. 2012. Hubungan antara produksi dan kualitas susu sapi perah dengan faktor yang mempengaruhi (studi kasus di Pondok Ranggon, Jakarta Timur. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kantor Kelurahan Pondok Ranggon. 2011. Profil Kelurahan Pondok Ranggon Tahun 2012. Kecamatan Cipayung. Kota administrasi Jakarta Timur.

Mariyono, A. Musofie, D. Pamungkas dan D. E. Wahyono. 1995. Pengaruh pemberian pakan konsentrat pada sapi perah dara dalam usaha peternakan rakyat terhadap tampilan produktivitas dan efisiensi ekonomis. *J. Ilmu Penelitian Ternak Grati*. Vol 4 (1) : 1-5